

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sanitasi Lingkungan

1. Pengertian

Sanitasi merupakan upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan lingkungan dari subyeknya. Misalnya menyediakan air yang bersih untuk keperluan mencuci tangan, menyediakan tempat sampah untuk membuang sampah agar tidak dibuang sembarangan (Iman et al., 2022)

Sanitasi lingkungan adalah kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap status kesehatan yang optimum pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup: jamban sehat, penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah) (Amilia, 2022). Jadi sanitasi lingkungan adalah upaya untuk memelihara kebersihan lingkungan, ketersediaan air bersih, ketersediaan tempat sampah untuk menghindari hal-hal yang dapat merugikan kesehatan.

Sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi. Gizi kurang dan infeksi merupakan masalah kesehatan yang bermula dari kemiskinan dan lingkungan yang tidak sehat dengan sanitasi yang buruk. Keadaan gizi kurang tingkat berat pada masa bayi dan balita ditandai dengan dua macam sindrom dan kwashiorkor, karena kurang konsumsi energi dan protein.

Sanitasi lingkungan lebih menekankan pada pengawasan dan pengendalian pada faktor lingkungan manusia seperti:

- a. Penyediaan air menjamin air yang digunakan oleh manusia bersih dan sehat.

- b. Pembuangan kotoran manusia, air buangan dan sampah.
- c. Individu dan masyarakat terbiasa hidup sehat dan bersih.
- d. Makanan (susu) menjamin makanan tersebut aman, bersih dan sehat.
- e. Arthropoda binatang pengerat dan lain-lain.
- f. Kondisi udara bebas dari bahan-bahan yang berbahaya dari kehidupan manusia.
- g. Pabrik-pabrik, kantor-kantor dan sebagainya bebas dari bahaya bahaya kepada masyarakat sekitar (Mia et al., 2021)

2. Dampak Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan (environmental sanitation) adalah upaya pengendalian semua faktor lingkungan fisik manusia yang mungkin menimbulkan atau dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan dan daya tahan hidup manusia. Akses sanitasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting.

Di Indonesia diketahui bahwa 1 dari 5 rumah tangga masih buang air besar (BAB) di ruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih. Akses sanitasi dikatakan layak apabila memenuhi syarat kesehatan diantaranya dilengkapi dengan leher angsa, tangki septik Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL), yang digunakan sendiri atau bersama (Kemenkes RI, 2022)

Sarana dan prasarana sanitasi yang baik memiliki banyak manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Berbagai masalah kesehatan akan muncul dan berkembang karena buruknya sistem sanitasi. Dampak yang ditimbulkan bisa berlangsung dalam kurun waktu yang tak sebentar. Selain masalah kesehatan, kondisi sanitasi yang buruk juga dapat mengakibatkan stunting pada anak.

B. Stunting

1. Pengertian

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya (yang seusia). *Stunted (short stature)* atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama. Menurut CDC (2000) dikatakan stunting apabila panjang/tinggi badan menurut umur sesuai dengan jenis kelamin balita <5 percentile standar pengukuran antropometri gizi untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita umur 6-24 bulan menggunakan indeks PB/U menurut baku rujukan WHO 2007 sebagai langkah mendeteksi status stunting (Tanzil & Hafriani, 2021)

Stunting yang terjadi pada masa anak merupakan faktor risiko meningkatnya angka kematian kemampuan kognitif dan perkembangan motorik yang rendah serta fungsi tubuh yang tidak seimbang, perkembangan motorik yang rendah serta fungsi -fungsi tubuh yang tidak seimbang (Linton et al., 2020)

2. Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting

- a. Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MP-ASI diberikan/mulai diperkenalkan ketika balita berusia diatas 6 bulan.

- b. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk pelayanan ANC-*Antenatal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) *Post Natal Care* dan pembelajaran dini yang berkualitas tingkat kehadiran anak di Posyandu semakin menurun dari 79% di 2007 menjadi 64% di 2013 dan anak belum mendapat akses yang memadai ke layanan imunisasi. Fakta lain adalah 2 dari 3 ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi
- c. Masih kurangnya akses rumah tangga ke makanan bergizi. Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal. Terbatasnya akses ke makanan bergizi di Indonesia juga dicatat telah berkontribusi pada 1 dari 3 ibu hamil yang mengalami anemia.

C. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian *Stunting*

Stunting merupakan proses pertumbuhan anak yang terhambat. Sampai saat ini *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang perlu mendapat perhatian. *Stunting* menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai Z-score Tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD berdasarkan standar pertumbuhan (Linton et al., 2020)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iman et al., 2022 dari hasil uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan sanitasi lingkungan yaitu sarana air bersih ($p=0.014$), SPAL ($p=0,05$) dan sarana tempat pembuangan sampah ($p=0,00$) dengan kejadian *stunting* (TB/U) pada balita. Kesimpulan pada penelitian bahwa sanitasi yang buruk dapat memberi kontribusi masalah gizi dalam hal ini gambaran masalah gizi masa lampau balita yang ditunjukkan adanya *stunting*.

Selain itu dari hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Pangkep didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara sarana ketersediaan jamban ($p=0,002$), sarana tempat pembuangan sampah ($p=0,000$) terhadap kejadian stunting, tidak ada hubungan sarana pembuangan air limbah terhadap kejadian stunting ($p=0,218$). Sarana ketersediaan jamban dan sarana pembuangan sampah memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Serta, sarana pembuangan air limbah tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting.

Penelitian yang dilakukan oleh Kuewa et al., 2021 didapatkan hasil bahwa kepemilikan tempat sampah diperoleh hasil p value = $0,006$ ($<0,05$), dengan demikian terdapat hubungan antara kepemilikan tempat sampah dengan kejadian stunting. Sanitasi lingkungan secara tidak langsung mempengaruhi gizi balita. Sanitasi yang buruk dapat menimbulkan penyakit infeksi pada balita seperti diare dan kecacingan yang dapat mengganggu proses pencernaan dalam proses penyerapan nutrisi, jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang lama dapat mengakibatkan masalah stunting.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk akan berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita.